

REKONTRUKSI WACANA BAHASA NGAPAK DALAM FILM KOMEDI “NYOLONG” KARYA RIYANTO HUSNOH: KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS

Khabibatul Munawaroh

Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: khabibatulmunawaroh.2024@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Film komedi ngapak Cilacap yang berjudul “Nyolong” diproduksi oleh Riyanto Husnoh dari channel youtube Riyanto Husnoolah. Film ini memberikan kritik sosial yang tajam mengenai seorang pemuda bernama Khomsin yang ingin mencuri ayam, bebek, dan motor akan tetapi selalu digagalkan oleh Bedor. Tindakan tersebut menjadi tantangan sosial ditengah susahnyanya mencari pekerjaan, akan tetapi mencuri tidak dibenarkan. Film ini mengajak penonton untuk merenungi dampak dari mencuri sekaligus juga memperkenalkan bahasa daerah di era globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam penyampaian kritik sosial melalui pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menganalisis tiga dimensi utama yaitu teks, yang terdiri dari struktur naratif dan dialog dalam film “Nyolong”; kognisi sosial yang menganalisis mengenai pemahaman pembuat film tercermin dalam karya; dan konteks sosial, yang mengeksplorasi latar belakang sosial budaya masyarakat Cilacap yang mempengaruhi pembuatan film. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa film “Nyolong” tidak hanya sebagai hiburan semata akan tetapi juga sebagai kritik sosial yang relevan seperti norma-norma budaya dan bahasa keseharian. Film ini menyampaikan pesan-pesan yang dapat dengan mudah diakses oleh penonton melalui channel youtube sekaligus dapat memperkaya pemahaman terkait dinamika sosial suatu daerah. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap kajian wacana kritis dalam konteks media film di Indonesia.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Film Komedi, Ngapak, Kritik Sosial

ABSTRACT

The Cilacap-style comedy film entitled ‘Nyolong’ was produced by Riyanto Husnoh from the YouTube channel Riyanto Husnoolah. This film offers sharp social criticism of a young man named Khomsin who wants to steal chickens, ducks, and motorcycles but is always thwarted by Bedor. These actions become a social challenge amid the difficulty of finding work, but stealing is not justified. This film invites the audience to reflect on the impact of stealing while also introducing regional languages in the era of globalisation. This study aims to explore the delivery of social criticism through a critical discourse analysis approach developed by Teun A. Van Dijk. This study uses a qualitative method that analyses three main dimensions, namely text, which consists of the narrative structure and dialogue in the film ‘Nyolong’; social cognition, which analyses the filmmakers' understanding as reflected in their work; and social context, which explores the socio-cultural background of the Cilacap community that influenced the making of the film. The results of this analysis show that the film ‘Nyolong’ is not only entertainment but also relevant social criticism, such as cultural norms and everyday language. This film conveys messages that can be easily accessed by viewers through YouTube channels while enriching their understanding of the social dynamics of a region. This study is expected to contribute to critical discourse studies in the context of film media in Indonesia.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Comedy Film, Ngapak, Social Criticism

PENDAHULUAN

Bahasa ngapak merupakan dialek yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Cilacap, Banyumas, Purbalingga, Kebumen, dan sekitarnya di Provinsi Jawa Tengah (Pawestri, 2020:257). Bahasa ngapak adalah bahasa yang mempunyai ciri pengucapan vokal “o” menjadi “a”, hal tersebut terdengar lebih tegas dan apa adanya (Ngalimun et al., 2025). Bahasa ngapak dikenal dengan keunikan pengucapannya yang medok dan berbeda dari bahasa Jawa lainnya. Salah satu karakteristik yang terdapat pada bahasa Jawa ngapak adalah intonasi yang lebih datar dan pelafalannya yang lebih tegas sehingga menimbulkan suara yang khas (Vendy, 2021). Masyarakat ngapak bangga” menggunakan dialek ini sebagai alat untuk komunikasi yang menjunjung tinggi kearifan lokal (Pratomo, 2018). Bahasa ngapak sebagai salah satu identitas masyarakat Cilacap, Kebumen, Purbalingga, dan sekitarnya. Menurut Rachman (2016) bahasa ngapak tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Jawa ngapak juga dituangkan sebagai karya seni melalui media film yang mengundang gelak tawa penonton karena ciri khas bahasa ngapak itu sendiri.

Film merupakan sebuah seni yang menggabungkan beberapa unsur seperti gambar, suara, cerita, dan akting dari pemain (Nugroho, 2022). Selain itu, film menjadi sarana yang memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan, budaya, kritik, dan norma-norma yang terkandung di dalamnya sejak munculnya sinematografi (Dayaningtyas, 2023). Setiap film memiliki tema-tema tersendiri yang sekiranya dapat menarik perhatian penonton (Ristanti, 2019). Film memiliki beberapa genre seperti percintaan, komedi, perjuangan, dan lain sebagainya (Asri, 2020). Mengikuti perkembangan zaman, kini film sudah tersedia di berbagai platform seperti *youtube*, *facebook*, dan *telegram* sehingga lebih memudahkan penonton dalam menikmati film. Melalui film kita dapat ikut merasakan alur emosi sesuai dengan jalan ceritanya (Winda, 2023). Menurut Aditya (2024), film dapat dinikmati oleh berbagai generasi mulai dari anak kecil sampai dengan tua sesuai dengan genrenya.

Peneliti mengambil film ini dikarenakan banyak digemari oleh berbagai generasi mulai dari anak-anak sampai lansia karena dapat mengundang gelak tawa penonton. Terdapat beberapa gaya humor dalam film komedi ini mulai dari slapstick hingga satir (Arief Setyawan, 2021). Film komedi sering kali memiliki karakter-karakter unik dan konyol sehingga membuat penonton dapat tertawa (Gagah Satria, 2021). Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Anjani et al., 2022) dengan judul “Lakon Komedi Televisi Lapor Pak di Trans 7 (Kajian Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk)” penelitian tersebut mengkaji analisis wacana kritis dalam komedi. Genre komedi bukan hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga dapat menyampaikan kritik sosial yang termuat di dalamnya dengan penyampaian yang ringan dan menghibur (Rahayu, 2022). Akan tetapi, saat ini masih jarang sekali penelitian dengan objek kajian berbahasa daerah, maka dari itu penelitian ini tidak hanya melihat dari sisi komedi tetapi juga mengungkap film berbahasa daerah juga mampu untuk mengekspresikan kritik social dengan cara yang interaktif dan komunikatif, sekaligus juga memperkuat pelestarian budaya.

Film komedi ngapak Cilacap “Nyolong” karya Riyanto Husnoh yang menggambarkan kritik sosial terhadap orang-orang yang suka mencuri dengan penyampaian yang ringan dan mudah untuk dipahami. Pada zaman sekarang ini, banyak individu yang sulit diingatkan mengenai kebaikan, oleh sebab itu para seniman banyak yang menggunakan media yang lebih interaktif untuk menyampaikan pesan seperti menggunakan film komedi. Film tersebut memiliki pesan moral yang dapat mengkritik orang-orang yang berbuat kriminal. Film “Nyolong” dapat memberikan kritik sosial yang tajam melalui narasi dialog yang menggelitik. Film tersebut menceritakan mengenai seorang pemuda yang bernama Khomsin ingin mencuri ayam, bebek, dan motor akan tetapi selalu digagalkan oleh Bedor. Tindakan tersebut menjadi

tantangan sosial di era sekarang mengingat susahnyanya mencari kerja, akan tetapi mencuri tidak dibenarkan. Dengan gaya humor yang khas Cilacap, film ini mengajak penonton untuk merenungi dampak dari mencuri sekaligus juga memperkenalkan bahasa daerah yang di era globalisasi. Melalui film pendek komedi ngapak Cilacap yang berjudul “Nyolong” dapat mengemas pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti dapat mengambil rumusan masalah, diantaranya; (1) Bagaimana struktur teks wacana dalam film komedi “Nyolong” menurut kajian wacana Van Dijk? (2) Bagaimana kognisi sosial yang terjadi dalam film komedi ngapak “Nyolong” dalam kajian wacana Van Dijk? (3) Bagaimana konteks sosial yang terjadi dalam film komedi ngapak “Nyolong” dalam kajian wacana Van Dijk?

Model Van Dijk menggambarkan tiga dimensi diantaranya yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Jufanny & Girsang, 2020). Oleh karena itu, struktur wacana dalam analisis wacana membentuk satu kesatuan (Silaswati, 2019). Struktur makro mengarah pada keseluruhan yang dapat dilihat dari tema keseluruhan wacana. Suprastruktur merupakan kelaziman wacana atau susunan wacana mulai dari pendahuluan, isi pokok, kesimpulan, sampai dengan penutup. Kognisi sosial menurut Van Dijk bahwa terdapat gambaran representasi mental dari pembuat film (Ramadhan & Herman, 2021). Konteks sosial menurut Van Dijk merupakan teks yang diproduksi dengan memperhatikan latar belakang teks tersebut diproduksi (Ismail, 2008). Menurut Falakha (2023), analisis konteks sosial menurut Van Dijk merupakan teks struktur sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Tujuan penelitian ini diantaranya yaitu (1) Mendeskripsikan struktur teks wacana dalam film komedi ngapak “Nyolong” menurut kajian wacana Van Dijk. (2) Mendeskripsikan kognisi sosial yang terjadi dalam film komedi ngapak “Nyolong” kajian wacana Van Dijk. (3) Mendeskripsikan konteks sosial yang terjadi dalam film komedi ngapak “Nyolong” kajian wacana Van Dijk. Kajian ini penting untuk memahami unsur-unsur wacana dalam film untuk membangun makna dan kritik sosial yang disampaikan melalui dialog dan narasi. Dengan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, penelitian ini mengkaji hubungan antar teks, proses kognitif pembuatan film, dan latar sosial yang melatarbelakangi produksi film. Penelitian ini tidak hanya menarik perhatian berbagai kalangan masyarakat dari berbagai usia, tetapi juga mampu menyampaikan pesan moral dan kritik sosial secara ringan dan menghibur. Selain itu, penggunaan bahasa daerah ngapak dalam film tersebut menjadi sarana penting untuk melestarikan budaya lokal di era globalisasi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberi gambaran jelas mengenai bagaimana film pendek berbahasa daerah menyampaikan pesan sosial dan budaya sekaligus menjadi media edukatif yang efektif di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Dilihat dari sisi kebahasaannya maka akan ditemukan struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial berdasarkan teori Van Dijk. Objek penelitiannya adalah film komedi ngapak Cilacap yang berjudul “Nyolong” karya Riyanto Husnroh dengan durasi film 18 menit 31 detik. Data yang dihasilkan dari penelitian ini adalah satuan lingual narasi dialog pemain dalam film “Nyolong” yang memiliki struktur mikro yang diperoleh dari transkripsi verbal yang dilakukan oleh pemain film. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan dokumentasi dan telaah isi. Teknik dokumentasi merupakan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Selanjutnya dilakukan telaah isi, yaitu Teknik analisis data menggunakan *content analysis*,

merupakan teknik yang digunakan untuk menemukan ciri suatu pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis (Kusmiati et al., 2024). Tahapan penelitian dilakukan dengan pengumpulan data melalui dokumentasi film dan transkripsi dialog tokoh. Setelah data dikumpulkan, dilakukan analisis struktur teks wacana dengan mengidentifikasi struktur Makro, suprastruktur, dan struktur mikro berdasarkan hasil transkripsi. Selanjutnya, dianalisis dimensi kognisi sosial yang menggambarkan representasi pembuat film, dan terakhir dianalisis konteks sosial yang meliputi latar belakang budaya serta kondisi sosial masyarakat yang mempengaruhi isi film. Setiap tahapan dilakukan secara sistematis mengacu pada pendekatan analisis wacana kritis Van Dijk. Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan, wawasan yang mendalam, serta dapat memperkaya kajian film komedi di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis wacana kritis model Teun A Van Dijk dalam film yang berjudul *Nyolong* karya Riyanto Husnoh ditemukan terdapat 12 data yang dianalisis secara mendalam. Data tersebut dijabarkan secara rinci dalam tabel berikut sebagai bagian dari pemaparan hasil penelitian. Analisis ini fokus pada tiga dimensi yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang muncul dalam film “Nyolong” karya Riyanto Husnoh. Hasil temuan ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana film pendek yang menggunakan bahasa ngapak mampu menyampaikan pesan sosial dan budaya secara efektif.

Tabel 1. Data Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk dalam film Nyolong karya Riyanto Husnoh

Aspek	Kategori Analisis	Isi Wacana	Jumlah Data
Teks	Struktur Makro	Tema moralitas	1
	Suprastruktur	Hubungan antar kalimat	3
	Struktur Mikro	Penggunaan bahasa	4
Kognisi Sosial	Representasi Sosial	Penggambaran tokoh	2
	Penegasan Ideologi	Ideologi penguasaan	1
Konteks Sosial	Wacana Kekuasaan	Kekuasaan tokoh	1

Berdasarkan tabel di atas yang menunjukkan hasil analisis wacana kritis, tema moralitas pada film “Nyolong” berjumlah satu data yaitu mengenai seorang pencuri yang selalu gagal melaksanakan aksinya. Selanjutnya terdapat hubungan antar kalimat yang terdiri dari 3 elemen yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Pendahuluan pada film ini diawali dengan tokoh Khomsul yang pengangguran serta tidak memiliki uang, isi film ini yaitu tokoh Khomsul selalu gagal dalam menjalankan aksi mencurinya, kemudian untuk penutup film ini yaitu tokoh Khomsul menerima konsekuensi dari aksi yang dilakukannya. Kategori analisis struktur mikro pada penelitian ini termuat 4 elemen data yaitu semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Penggambaran tokoh pada film “Nyolong” karya Riyanto Husnoh terdapat 2 elemen data yaitu pengetahuan dan opini, sedangkan ideologi penguasaan pada film ini terdapat 1 data elemen yaitu ideologi sosial. Selanjutnya, terdapat dimensi konteks sosial yang menemukan satu kategori yaitu wacana kekuasaan yang mengangkat tema kekuasaan tokoh dalam film dengan 1 data. Hal tersebut menggambarkan konteks sosial dan pengaruh kekuasaan membingkai wacana film secara menyeluruh.

Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan tiga analisis data utama. Pertama, analisis teks film komedi ngapak *Nyolong* yang terbagi menjadi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Kedua, analisis kognisi sosial yang mencakup pengetahuan, opini, sikap, dan penegasan ideologi. Ketiga, analisis konteks sosial yang menggambarkan latar belakang sosial dan budaya dalam film tersebut.

1. Analisis Teks

Struktur makro adalah suatu tema atau ide pokok yang terdapat dalam suatu teks. Tema film komedi ngapak *Nyolong* karya Riyanto Husnoh adalah tentang seorang pencuri yang selalu gagal dalam usahanya mencuri. Tema ini menjadi dasar cerita yang mengangkat pesan moral tentang akibat perbuatan kriminal. Berikut ini disajikan contoh dialog yang menjelaskan dan memperkuat tema tersebut dalam film.

Bedor : *“Nah, mbok kayagie lah di oyok-oyok”*
“Nah, kan kayagini kan sekarang dikejar”
Khomsul : *“Wis koe meneng bae lah!!! Wis nganah koe lunga bae!”*
“Udah kamu diem aja!!! Udah sana pergi aja!”

Data dialog diatas menunjukkan bahwa Khomsul yang beberapa kali akan mencuri selalu digagalkan oleh Bedor. Khomsul tidak mempunyai uang, sehingga berusaha mencuri ayam, namun aksinya ketahuan oleh Bedor. Setelah itu, Khomsul mencoba mencuri bebek, nemun kembali gagal karena diketahui Bedor. Terakhir, Khomsul berniat membegal motor, namun sekali lagi aksinya terhalang oleh Bedor dan warga sekitar.

Suprastruktur dalam film ngapak *Nyolong* memiliki sistematika seperti pendahuluan, isi, dan penutup (Widodo & Muhamad, 2024). Adegan pendahuluan diawali dengan Khomsul yang pengangguran dan kebingungan tidak memiliki uang akhirnya mempunyai rencana untuk mencuri ayam tetangga. Pada bagian isi, Khomsul selalu gagal dalam mencuri karena selalu ketahuan oleh Bedor. Pada bagian penutup, Khomsul dipukulin oleh pemuda setempat dikarenakan secara terang-terangan membegal motor yang sedang lewat.

Struktur mikro dalam film ngapak *Nyolong* karya Riyanto Husnoh terdapat semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik (Handayani & Isnaini, 2025). Semantik adalah suatu makna dalam sebuah teks berupa latar, detile, pra anggapan, dan nominalisasi (Ardiansyah et al., 2024).. Sintaksis merupakan bentuk kalimat, kata ganti, dan koherensi (Kurniawan, 2023). Stilistika merupakan suatu pilihan kata dalam teks yang berupa leksikon. Retorik adalah penekanan pada suatu teks dengan menggunakan ilustrasi, grafis, atau metafora (Nababan et al., 2021). Analisis teks struktur mikro dalam film ngapak yang berjudul *Nyolong* karya Riyanto Husnoh terbagi empat adegan yang ditemukan analisis teks menurut Van Dijk.

a. Analisis Teks Adegan 1

Adegan-adegan dalam film dapat memuat struktur mikro analisis wacana kritis (Widura & Arviani, 2024). Pada adegan satu, menceritakan Khomsul yang akan mencuri bebek milik tetangga setelah tidak berhasil mencuri ayam. Adegan ini terdapat dalam film komedi ngapak *Nyolong* menit 8.58. Adegan ini terdapat ungkapan “pucuk dicinta, ulam pun tiba”. Pada unsur semantik, adegan ini menemukan latar yang terjadi di belakang rumah tetangga yang menernak bebek atau di kandang bebek.

Khomsul : *“Wahh, waduhh, cocok geh, ge jenenge pucuk dicinta, ulam pun tiba. Ora olih pitik basur pun ana. Cocog gehh, ji ro lu pat ma nem, wah nem didol nematus cocok dina gie nematus bisa madang wareg hahaha”*

“Wahh, waduhh, cocok nih, ini namanya pucuk dicinta ulam pun tiba. Tidak dapat ayam, bebek pun ada. Cocok nihh, tu wa ga pat ma nam, wah dijual dapet enam ratus nih hari ini bisa makan kenyang hahaha”



Gambar 1. Cuplikan saat Khomsul akan mencuri bebek

Dalam cuplikan monolog tersebut, menunjukkan elemen detail bahwa Khomsul senang menemukan bahan yang akan dicuri. Elemen maksud dari adegan tersebut adalah ketika Khomsul tidak jadi mencuri ayam dikarenakan ketahuan oleh Bedor kemudian Khomsul di jalan pulang menemukan bebek dibelakang rumah tetangganya, Khomsul mengekspresikannya dengan senang dikarenakan tidak jadi mencuri ayam tetapi akan mencuri bebek yang kebetulan terlintas saat jalan pulang. Selanjutnya yaitu pada elemen pra anggapan ditemukan kalimat **“pucuk dicinta, ulam pun tiba”** yang merupakan penjelasan dari kalimat setelahnya yaitu *“ora oliv pitik, basur pun ana”*.

Pada unsur sintaksis adegan satu merupakan bentuk deduktif karena ditempatkan di awal sebelum keterangan tambahan, **“Wahh, waduhh, cocok geh, ge jenenge pucuk dicinta, ulam pun tiba. Ora oliv pitik basur pun ana. Cocog gehh, ji ro lu pat ma nem, wah nem didol nematus cocok dina gie nematus bisa madang wareg hahaha”**. Elemen koherensi pada kalimat tersebut ditemukan hubungan kata atau kalimat **“cocok geh, ge jenenge pucuk dicinta, ulam pun tiba. Ora oliv pitik basur pun ana. Cocog gehh”**. Pada unsur retorik ditemukan elemen grafis dari Khomsul yang terdapat pada adegan 1 yaitu terdapat suara Khomsul yang tertawa kemudian intonasinya sedikit nyaring tetapi pelan dikarenakan takut ketahuan akan mencuri bebek **“Wahh, waduhh, cocok geh, ge jenenge pucuk dicinta, ulam pun tiba. Ora oliv pitik basur pun ana. Cocog gehh, ji ro lu pat ma nem, wah nem didol nematus cocok dina gie nematus bisa madang wareg hahaha”**.

b. Analisis Teks Adegan 2

Analisis adegan ini menceritakan tokoh Khomsul yang akan mencuri ayam milik Khirul namun digagalkan oleh Bedor. Tindakan mencuri bukanlah tindakan terpuji sehingga harus digagalkan oleh yang mengetahuinya (Dewi et al., 2023). Bedor kemudian melapor ke Khairul sebagai pemilik ayam tersebut. Adegan ini berlangsung pada menit ke 4.25 sampai dengan menit ke 7.09 film. Dalam adegan tersebut terdapat tiga tokoh yaitu Khomsul, Bedor, dan Khirul.



Gambar 2. Adegan Khomsil ketahuan akan mencuri ayam

- Khomsil : *“Cocog gieh pitik, mantep gieh. Mangsa pertama gieh, aman lah. Ge didol ya bisa payu satus ewu tenggun geh nggo tuku rokok”*
- Bedor : *“Eh sul, koe lagi ngapa?”*
- Khomsil : *“Ora lagi ngapa-ngapa dor, lagi tilik pringe dor, nangapa sih?”*
- Bedor : *“Deneng kaya arep nyolong?”*
- Khomsil : *“Ya ora, aja ngarani koe dor!”*
- Bedor : *“Lombo koe lah”*
- Khomsil : *“Ya ora lombo, nyong lagi tilik pringe mbok wis tepo”*
- Bedor : *“Lah gie ayame sapa jel?”*
- Khomsil : *“Ya ora ngerti”*
- Bedor : *“Ahh brarti koe arep nyolong”*
- Khomsil : *“Ya ora, nyong kan dodol pring”*
- Bedor : *“Ahh lombo koe lah”*
- Khomsil : *“Ora nglembo nyong dorr”*
- Bedor : *“Ahh lombo lah, wong gie ayame Khirul mbok, lah nyong tau ngerti Khirul ngadusi ayam gie”*
- Khomsil : *“Lah sok ngerti banget, koe dolan bae nganah miki nang prapatan ana bakul cupang, menganah bae dor murah-murah maning”*
- Bedor : *“Ya ngenah duite disit”*
- Khomsil : *“Duite ya urung ana nyong dorr, utang disit meng bakule mengko nyong sing mbayar”*
- (Bedor marani Khirul)
- Bedor : *“Eh rul, kaeh ayam e kowe arep dicolong Khomsil”*
- Khirul : *“Ah yang bener kamu cangkemnya lahh, miki mau di colong apa. Tek tiliki disit”*
- (Khirul marani Khomsil)
- Khirul : *“Hayuhh, lagi ngapain koe nang kono indik-indik”*

Latar dalam adegan tersebut menunjukkan adanya permasalahan mencuri yang ketahuan oleh pemilik dari barang yang dicuri. Khomsil akan mencuri ayam milik Khirul, namun pada saat akan membuka kandang ayam tiba-tiba Bedor datang dan menanyakan *“eh sul, kowe lagi ngapa?”*. Kemudian, Khomsil menepis pertanyaan Bedor, Bedor tidak dapat dibohongi sehingga ia melapor kepada pemilik ayam yaitu Khirul. Kemudian Khirul mendatangi Khomsil dan menanyakan kepada Khomsil *“hayuhh, lagi ngapain koe nang kono indik-indik”*. Dari

kalimat tersebut, diketahui bahwa Khomsil mengendap-endap akan mencuri ayam, sedangkan Bedor yang memiliki sifat polos tetapi tidak dapat dibohongi oleh Khomsil.

Dari adegan tersebut dapat dianalisis kedetilannya yaitu pada dialog *“Ahh berarti koe arep nyolong”*, walaupun Khomsil sudah berkali-kali menepis pertanyaan Bedor akan tetapi si Bedor disini dapat berpikir cerdas dan tidak dapat dibohongi sehingga ia langsung bisa mengambil Kesimpulan bahwa Khomsil akan mencuri. Untuk menggagalkan perilaku Khomsil maka Bedor memiliki Solusi untuk melaporlannya kepada Khirul. Maksud dari dialog *“ora lagi ngapa-ngapa dor, lagi tilik pringe dor, nangapa sih?”*, dialog tersebut memiliki maksud untuk menepis pertanyaan Bedor atau juga dapat digunakan untuk mengelabui lawan bicara.

Praanggapan pada dialog ini terjadi pada saat penutur menuturkan *“Cocog gieh pitik, mantep gieh. Mangsa pertama gieh, aman lah. Ge didol ya bisa payu satus ewu tenggun geh nggo tuku rokok”* merupakan kalimat pendukung. Maksud dari penutur tersebut yaitu beranggapan bahwa dengan mencuri ayam kemudian ayam tersebut dijual maka akan memperoleh uang sebesar seraus ribu sehingga dapat membeli rokok. Bentuk kalimat pada bagian *“Ya ora lombo, nyong lagi tilik pringe mbok wis tepo”* kalimat yang bercetak tebal tersebut merupakan bentuk kalimat induktif yang menjadi alas an dari kalimat sebelumnya. Penutur memberikan alasan kepada mitra tutur dan meyakinkan mitra tutur supaya percaya dengan ucapannya. Koherensi terdapat pada kalimat *“koe dolan bae nganah miki nang prapatan ana bakul cupang, menganah bae dor murah-murah maning”*. Kata *“nang”* memiliki arti *“di”* yang menghubungkan kata satu dengan kata selanjutnya. Kata ganti pada adegan tersebut terjadi pada saat dialog *“Eh sul, koe lagi ngapa?”*, kata yang bercetak tebal tersebut merupakan kata ganti orang kedua. Leksikon pada adegan tersebut terdapat pada kalimat *“indik-indik”* yang memiliki arti mengendap-ngendap.

c. Analisis Teks Adegan 3

Adegan-adegan di dalam film bisa mengandung elemen-elemen struktur mikro dari analisis wacana kritis (Widura & Arviani, 2024). Analisis adegan ini menceritakan tokoh Khomsul yang membegal dua orang pemuda secara terang-terangan di jalan pedesaan pada siang hari. Adegan ini berlangsung dari menit ke 14 sampai dengan 14.44 film. Dalam adegan tersebut terdapat tiga tokoh yang muncul, yaitu Khomsul sebagai pelaku, serta dua pemuda sebagai korban. Situasi ini menggambarkan tindakan kriminal yang terjadi secara berani di ruang publik.



Gambar 3. Adegan Khomsul membegal dua pemuda

- Khomsul : *“Cocok geh, hopp, hopp”*
 Pemuda 1 : *“Ana apa mas? deneng kon mandeg?”*
 Khomsul : *“Pateni disit motore!, motore gie nggo nyong!”*
 Pemuda 2 : *“Nggo kowe?? ayeemeee”*
 Khomsul : *“Ya ayemm”*

- Pemuda 2 : “*Geh mas, gie motore ramaku koh arep dijuluk*”
 Khomsul : “*Ora peduli, nang nyong arep tek dol motore!*”
 Pemuda 2 : “*Didol?! Cingireee, gie anu kepriwe ndo?*”
 Pemuda 1 : “*Mbuh sapa si gie?*”
 Khomsul : “***Nyong lagi butuh duit, ngeneh motore nggo nyong arep tek dol***”
 Pemuda 2 : “*Malah njaluk motor ndo, geh kowe begal apa?*”
 Khomsul : “*Iyaa nangapa sih? ora terima apaa?!*”
 Pemuda 2 : “*Congore mbegal awan-awan goblog temen kowe*”
 Khomsul : “*Ya men wong lagi butuh duit*”
 Pemuda 1 : “*Kowe pengin mati siki apa kepriwe? wis bebeh urip apa kepriwe?*”

Latar permasalahan dari adegan 3 yaitu di pada siang hari sebuah perkampungan depan warung si Khomsul menghadang dua pemuda yang sedang menaiki motornya. Kedua pemuda tersebut kemudian berhenti dan menanyakan kepada Khomsul kenapa dia memberhentikan. Kemudian Khomsul meminta motor kedua pemuda tersebut untuk kemudian di jual. Di sini terjadi pembegalan motor akan tetapi Khomsul tidak berhasil membegalnya. Kedetilan pada dialog tersebut terdapat pada kalimat “*Geh mas, **gie motore ramaku koh arep dijuluk***” yang memiliki arti “Nih mas, ini motor bapakku kok mau diminta”. Kalimat yang bercetak tebal tersebut menjelaskan secara detile bahwa motor yang sedang dibawa oleh kedua pemuda tersebut merupakan motor milik ayahnya atau bukan motor sendiri.

Maksud pada dialog “*Ya men wong lagi butuh duit*” yang memiliki arti “ya biarin orang lagi butuh uang”. Kalimat yang bercetak tebal tersebut memiliki maksud bahwa si Khomsul memberitahu kepada kedua pemuda yang sedang dibegal bahwa dirinya sedang membutuhkan uang sehingga mau menjual motor begalannya. “Men” dalam bahasa Indonesia memiliki arti panggilan untuk seorang lelaki, akan tetapi jika di bahasa ngapak kata “*men*” memiliki arti “biarin”. Bentuk kalimat pada dialog “*Nyong lagi butuh duit, **ngeneh motore nggo nyong arep tek dol***” yang memiliki arti “sini motornya buat akum au ku jual” merupakan bentuk kalimat induktif dikarenakan terletak setelah kalimat keterangan yaitu “*nyong lagi butuh duit*” yang artinya “aku lagi butuh uang”.

Koherensi dalam dialog adegan 3 terdapat pada kalimat “*Ora peduli, **nang nyong arep tek dol motore!***” kata yang bercetak tebal tersebut memiliki arti “sama” yang dapat menghubungkan kata satu dengan kata lainnya. Kalimat tersebut menjelaskan mengenai Khomsul yang tidak mepedulikan motor tersebut milik siapa, dia hanya memikirkan dirinya sendiri untuk menjual motor begalannya walaupun bukan haknya. Kata ganti dalam dialog adegan 3 terdapat pada kata “*nyong*” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti “aku” / “saya” atau kata ganti orang pertama. Kemudian terdapat leksikon pada kalimat “*Congore mbegal awan-awan **goblog** temen kowe*”. Kata yang dicetak tebal tersebut merupakan umpatan yang menunjukan kemarahan, seperti “*congore*” yang memiliki arto “mulutmu” akan tetapi sangat kasar dalam bahasa Jawa ngapak. Kemudian terdapat umpatan “*goblog*” yang memiliki arti “bodoh”, penutur mengumpat kebodohan terhadap mitra tutur.

d. Analisis Teks Adegan 4

Analisis pada adegan 4 menceritakan Khomsul yang ketahuan akan melakukan pembegalan terhadap dua pemuda. Setelah ketahuan, Khomsul melarikan diri namun akhirnya berhasil ditangkap dan dipukuli oleh kedua pemuda tersebut. Adegan ini berlangsung dari menit ke 14.41 sampai dengan menit ke 15.47 film. Dalam adegan ini terdapat empat tokoh yang terlibat, yaitu Khomsul, Bedor, dan dua pemuda. Tindakan mencuri tidak layak dihargai, sehingga perlu dicegah oleh orang yang menyadarinya (Dewi et al., 2023).



Gambar 4. Menceritakan Khomsul yang dipukuli oleh dua pemuda

- Pemuda 1 : *“Congoree, oyok bae apa yuhh”*
 Pemuda 2 : *“Yuh, yuhh, yuhh”*
 (Khomsul umpetan, ketemu Bedor)
 Bedor : *“Hehehe Khomsil maning hehehehe”*
 Khomsul : *“Koe ngapa dorr?! ”*
 Bedor : *“Ya ora ngapa-ngapaa, kowe lagi ngapaa? ”*
 Khomsul : *“Lagi umpetan ”*
 Bedor : *“Ahhh, mbegal motor yaa? ”*
 Khomsul : *“Sssstttt, aja seru-seru nggole ngomong kowe dor ngko kewenangan nyong”*
 Bedor : *“Nah kon mbegal motore dewek”*
 Khomsul : *“Lahh motore dewek kon mbegal, mbegal tulih motore wong liya”*
 Bedor : *“Nah mbok kayagie lah di oyok-oyok”*
 Khomsul : *“Wis meneng bae lah, wis nganah kowe lungaa bae nganahhh!!”*
 Bedor : *“Njaluk duite disit ngenehhh”*
 Khomsul : *“Ora due duit dorrr, lunga bae nganahhh”*
 Bedor : *“Nggo tuku iwak cupang kono kohhh”*
 Khomsul : *“Aja seru-seru nggole ngomongggg dorrr, nganahh lunga-lungaaa”*
 Bedor : *“Gehhh malinge nang kene gehhh, malinge gebugi bae”*
 Pemuda 1 dan 2 : *“Ohhh geh gehh malingeee!”*

Latar pada permasalahan ini dilatar belakangi oleh Khomsil yang akan membegal motor dua orang pemuda pada siang hari secara terang-terangan namun tentunya oleh kedua pemuda tersebut tidak boleh jika motornya diminta. Kedetilean dialog tersebut terdapat pada kalimat **“Njaluk duite disit ngenehhh”**, kalimat yang bercetak tebal tersebut memiliki arti “minta uangnya dulu sini” yang menunjukkan bahwa pada saat Khomsil mengumpat kemudian ketahuan oleh Bedor, si Khomsil meminta Bedor untuk pergi saja dari tempat persembunyiannya akan tetapi Bedor hanya mau pergi ketika si Khomsil memberikannya uang untuk membeli ikan cupang. Maksud dari adegan 4 tersebut terletak pada dialog **“Aja seru-seru nggole ngomongggg dorrr, nganahh lunga-lungaaa”**, yang memiliki arti “jangan keras-keras dorr bicaranya, sana pergi pergilah”. Maksud dari kalimat tersebut bahwa Bedor tidak boleh keras-keras ketika berbicara karena ditakutkan akan ketahuan sama dua orang pemuda yang sedang mencari Khomsil.

Praanggapan dalam adegan 4 dalam film komedi ngapak *Nyolong* terdapat pada kalimat **“Congoree oyok bae apa yuh”**, yang memiliki arti “kejar saja yukk”, pernyataan tersebut mendukung kebenaran dari si Khomsil yang sedang membegal motor pada siang hari kemudian ketahuan dan akan dikejar oleh dua orang pemuda untuk dipukuli. Bentuk kalimat pada adegan

4 tersebut terdapat pada kalimat “*Wis meneng bae lah, wis nganah kowe lungaa bae nganahhh!!*”, pada kalimat tersebut yang memiliki arti “udah diam saja lahh, udah sana kamu pergi saja sanaa!!”. Kalimat yang bercetak tebal tersebut merupakan kalimat bentuk kalimat induktif yang menunjukkan sebagai inti dari kalimat. Koherensi dalam adegan tersebut terdapat pada kalimat “*mbegal tulih motore wong liya*”, kata “*tulih*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “tuh” dapat menjadi kata koherensi penghubung antara kata satu dengan kata lainnya.

Kata ganti pada adegan 4 tersebut terdapat pada kalimat “*lahh motore dewek kon mbegal*”, kata yang bercetak tebal tersebut memiliki arti “diri sendiri”. Kata tersebut menjadi kata ganti diri sendiri bahwa tidak mungkin untuk membegal motornya sendiri, membegal itu harus milik orang lain. Sedangkan leksikon pada adegan 4 tersebut terdapat pada kata umpatan “*congoree*” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti “mulut hewan”. Kata tersebut merupakan kata umpatan yang sering digunakan di kalangan anak muda sebagai umpatan.

2. Kognisi Sosial

Dalam kajian kognisi sosial berdasarkan model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, struktur kognisi sosial terdiri atas tiga komponen utama yaitu pengetahuan, opini dan sikap, serta ideologi penulis yang membentuk cara pemaknaan dan persepsi sosial (Setiawan et al., 2022). Pengetahuan mengacu pada pengalaman dan informasi yang dimiliki individu atau kelompok, sedangkan opini dan sikap merupakan pandangan subjektif yang memengaruhi interpretasi sosial. Ideologi merupakan kerangka pemikiran yang mempengaruhi pemilihan dan penyampaian pesan dalam wacana. Dalam konteks film komedi Ngapak “*Nyolong*” karya Riyanto Husnoh, penggunaan bahasa Ngapak tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai konstruksi identitas sosial dan budaya lokal yang mengandung ideologi khas daerah tersebut. Berbagai persepsi penonton terhadap film ini, antara melihatnya sebagai kritik sosial atau sekadar hiburan, mencerminkan dinamika kognisi sosial yang kompleks di kalangan masyarakat yang menunjukkan bahwa kognisi sosial tidak hanya berlaku bagi karakter dalam film tetapi juga bagi penonton dengan persepsi yang berbeda-beda.

a. Pengetahuan

Penulis skenario komedi ngapak *Nyolong* memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat daerah setempat. Film ini menampilkan kehidupan masyarakat pedesaan yang banyak menjadi peternak ayam dan bebek serta menggambarkan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, film juga menunjukkan kuatnya hubungan dan interaksi antarwarga dalam komunitas tersebut. Penulis skenario ingin menyampaikan norma bahwa orang yang berperilaku buruk, seperti mencuri, akan menghadapi kesulitan dan balasan atas perbuatannya.

b. Opini dan Sikap

Hasil analisis menemukan bahwa seseorang yang terlihat polos belum tentu dapat dibohongi dan diperlakukan seenaknya. Seperti halnya sosok Bedor yaitu pemuda ngapak dalam karakter film komedi *Nyolong* terlahir seperti tidak normal akan tetapi si Bedor tidak dapat dikelabui oleh orang jahat. Bedor justru dapat menggagalkan orang yang akan bertindak kriminal seperti Khomsul. Pembawaan film yang lucu ini, dapat menyampaikan pesan moral kepada penonton sekaligus menghibur. Selain itu, film komedi ngapak ini juga diharapkan dapat memperkuat kebanggaan pemuda dalam menggunakan bahasa lokal.

c. Ideologi

Dalam ideologi ini tentunya mengundang pro dan kontra dalam pembuatan film komedi ngapak yang berjudul *Nyolong* karya Riyanto Husnoh. Masyarakat banyak yang pro dengan film tersebut dikarenakan humornya, pesan moralnya, sekaligus juga dapat mengangkat budaya

serta bahasa lokal khususnya bahasa ngapak yang memiliki karakter medok. Akan tetapi, terdapat beberapa pihak yang kontra dengan film tersebut dikarenakan terdapat umpatan-umpatan yang tidak seharusnya digunakan dalam film seperti “*congoree*” atau “*goblog*”, namun menurut Riyanto Husnoh selaku penulis cerita sekaligus pembuat film menekankan bahwa film tersebut dibuat apa adanya yang mencerminkan kehidupan pemuda-pemuda desa sehingga pembawaan film menjadi natural dan tidak dibuat-buat. Umpatan-umpatan tersebut juga sebagai salah satu aspek humor yang dapat mengundang gelak tawa penonton.

3. Konteks Sosial

Dalam konteks sosial ini terdapat dua point penting yaitu praktik kekuasaan dan akses (Syarifah Nur et al., 2024). Dalam praktik kekuasaan ini tentunya di era globalisasi yang memudahkan akses media sosial memiliki pengaruh terhadap masyarakat. Sesuatu hal yang berkembang atau menjadi *trend* dalam masyarakat akan menjadi daya tarik tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Film komedi ngapak *Nyolong* karya Riyanto Husnoh mempengaruhi masyarakat untuk tetap bangga pada bahasa ngapak sebagai bahasa lokal dan identitas daerah. Selain itu, dalam film ini memberikan kritik sosial yang menarik dengan dikemas secara humor sehingga dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Dalam beberapa adegan yang terjadi di film tersebut, terdapat adegan mencuri dan berantem. Faktanya dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dikenal ramah, baik hati, *serawung*, dan biasanya jika terjadi masalah dalam masyarakat diselesaikan secara baik-baik melalui ketua RT.

Sedangkan dalam komentar-komentar di channel YouTube Riyanto Husnoooohh, film tersebut dianggap sangat menghibur penonton berkat karakter-karakter yang dibawa oleh para pemain. Banyak penonton berpendapat bahwa ketika seseorang melakukan tindak kejahatan, masyarakat sekitar akan segera membantu korban. Tanggapan ini menunjukkan adanya solidaritas dan kepedulian sosial di komunitas tersebut. Hal ini mencerminkan nilai gotong royong dan *serawung* yang masih sangat terasa di masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis wacana kritis dalam film pendek komedi ngapak Cilacap yang berjudul “*Nyolong*” karya Riyanto Husnoh menggunakan teori Van Dijk yang memiliki tiga bagian yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dimensi teks terdapat struktur makro yang berarti tema atau ide pokok dalam cerita. Struktur makro dalam film ini adalah seseorang yang akan mencuri selalu digagalkan, Khomsul yang akan mencuri selalu ketahuan oleh Bedor. Suprastruktur atau juga disebut dengan sistematika dalam cerita seperti pendahuluan, isi, sampai dengan penutup. Dalam struktur mikro di film “*Nyolong*” ini terdapat elemen semantik, sintaksis, retorik, dan stilistik. Dalam analisis data menunjukkan beberapa kalimat atau kata yang menunjukkan maksud dalam adegan film tersebut. Kalimat atau kata tersebut menceritakan mengenai Khomsul yang selalu digagalkan mencuri oleh Bedor.

Kognisi sosial dalam film pendek komedi ngapak Cilacap yang berjudul “*Nyolong*” karya Riyanto Husnoh bahwa film tersebut dapat memperkuat budaya lokal Kabupaten Cilacap. Penulis scenario menulis judul “*Nyolong*” yang mengeksplor norma-norma dan kritik sosial melalui humor. Pembawaan karakter yang lucu dapat membuat penonton merenungkan perilaku tersebut tanpa membuat terancam. Karakter dalam film menunjukkan mencuri, akan tetapi pada kenyataannya masyarakat Cilacap memiliki karakter yang ramah dan baik hati.

Pengaruh media sosial dalam film pendek komedi Ngapak Cilacap berjudul “*Nyolong*” karya Riyanto Husnoh memperlihatkan bagaimana media sosial dapat memengaruhi kehidupan masyarakat. Keviralan film ini membuat masyarakat Cilacap merasa bangga karena karya lokal

tersebut dikenal luas. Kepopuleran film "Nyolong" juga membantu memperkuat identitas budaya dan bahasa khas Kabupaten Cilacap. Dengan demikian, film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana penguatan budaya lokal melalui media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, W. (2024). *Sila Ke-6: Kreatif Sampai Mati*. Bentang Pustaka. <https://bentangpustaka.com/buku/sila-ke-6-kreatif-sampai-mati-edisi-pemutakhiran/>
- Anjani, H. D., Munirah, & Yusuf, A. B. (2022). *Lakon Komedi Televisi "Lapor Pak!" di Trans7 (Kajian Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk)*. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 8(2), 545-560. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1846>
- Ardiansyah, A. I., Putra, A. K., & Nikitina, N. (2024). Investigating problem-based learning model's impact on student's critical thinking skills in environmental conservation context. *Jambura Geo Education Journal*, 5(2), 87-103. <https://doi.org/10.37095/jgej.v5i2.26110>.
- Arief Setyawan, E. (2021). *Penggunaan Sudut Pandang Mockumentary dalam Penulisan Skenario Program Situasi Komedi "Mas Bos" dengan Plot Linear* (Doctoral dissertation, ISI Yogyakarta). <http://lib.isi.ac.id/>
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: analisis isi film "nanti kita cerita tentang hari ini (nkcthi)". *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86. <http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Dayaningtyas, N. B. (2023). *Kritik Sosial Film Melalui Representasi Stratifikasi Kelas Sosial Dalam Film Aladdin Tahun 2019* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa" APMD"). <http://repo.apmd.ac.id/id/eprint/3127>
- Dewi, A., Santing, W., & Zubaidah, S. (2023). Analisis Yuridis Tindak Pidana Pencurian Dalam Keluarga. *Clavia*, 21(3), 420-431. <https://doi.org/10.56326/clavia.v21i3.4007>
- Falakha, S. S. (2023). Kognisi Sosial Dan Konteks Sosial Teun A. Van Dijk Dalam Cerpen Saksi Mata Karya Agus Noor. *SNHRP*, 5, 3071-3077. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/issue/view/5>
- Gagah Satria, D. A. (2021). *Penggunaan Karakter Sidekick Untuk Menurunkan Tensi Dramatik Dalam Penulisan Skenario Film "Cinta Andy"* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia). <http://lib.isi.ac.id/>
- Handayani, L. S., & Isnaini, M. (2025). Analisis Komunikasi Cuitan Paus Fransiskus pada Akun X@ Pontifex dalam Perspektif Servant Leadership. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(2), 537-551. <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i2.449>
- Ismail, S. (2018). Analisis wacana kritis: Alternatif menganalisis wacana. *Jurnal Bahas Unimed*, (69TH), 74626. <https://doi.org/10.24114/bhs.v0i69TH%20XXXV.2430>
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. (2020). Toxic masculinity dalam sistem patriarki (analisis wacana kritis Van Dijk dalam film "Posesif"). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 14(1). <https://doi.org/10.31294/semiotika.v14i1.2194>.
- Kurniawan, W. Y. (2023). Struktur Mikro Sintaksis Pada Pemberitaan Tentang Jaminan Hari Tua (Jht) Dalam Majalah Tempo. *MEMACE: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Asing*, 1(2), 74-84. <https://doi.org/10.55681/memace.v1i2.1121>
- Kusmiati, E. E., Widartiningsih, W., Fauziati, E., & Muhibbin, M. (2024). Perkembangan kognitif Jean Piaget dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 32-37. <https://ejournal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikandasar/issue/view/163>

- Nababan, V. D., Diman, P., & Cuesdeyeni, P. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *Garis Waktu Karya Fiersa Besari*. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 67-78. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2857>
- Ngalimun, N., Noortyani, R., & Muin, F. (2025). Paraban Dan Poyokan Dalam Sapaan Ngapak. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 17(1), 43-52. <https://doi.org/10.52166/humanis.v17i01.8632>
- Nugroho, P. (2022). *TA: Penyutradaraan Film Fiksi Pendek Berjudul Gelebah dengan Menggunakan Gaya Pertunjukan Teater* (Doctoral dissertation, Universitas Dinamika). <http://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/6296>
- Pawestri, A. G., Thanissaro, P. N., Kulupana, S., Istiani, A. N., Widhiyatmoko, Y. Y., Raden, U., & Lampung, I. (2020). Membangun identitas budaya Banyumasan melalui dialek ngapak di media sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 255-266. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v19i2.24790
- Pratomo, A. R. (2018). Ngapak dan Identitas Banyumasan (Komunikasi Organisasi Berbasis Dialek Budaya Lokal di Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas). <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/9764>
- Rachman, A. (2016). Pola Iringan Engkel Instrumen Cak Dan Cuk Dalam Lagu Langgam Jawa Pada Orkes Keroncong Sekar Domas Di Semarang. *Jurnal Konferensi Internasional VI Bahasa, Sastra Dan Budaya Daerah Indonesia*, 7(9), 1-7. <http://repository.lppm.unila.ac.id/821/1/Konferensi%20Internasional%20IKADBUDI%20VI%20Farida%20Ariyani.pdf>.
- Rahayu, Z. E. (2022). Teknik Komedi Arthur Berger Dalam Ubrug Sentra Agata. *Jurnal Bebasan*, 9(1). <https://jurnalbebasan.kemdikbud.go.id/bebasan/index.php/home/issue/archive>.
- Ramadhan, F., & Herman, A. (2021). Discourse Analysis Teun A. Van Dijk On The Documentary *Sexy Killers*. *Jurnal Komunikasi Korporasi & Media (JASIMA)*, 2(1), 68-86. <https://doi.org/10.30872/jasima.v2i1.68>
- Ristanti, L. (2019). *Membangun Efek Curiosity Dengan Menggunakan Teori Inner Conflict Dalam Skenario Film Televisi Tradisi Upacara Adat Seblang "Titisane"* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). <http://digilib.isi.ac.id/4377>
- Setiawan, F., Prasetya, A. D. A., & Putra, R. S. (2022). Analisis wacana kritis model Teun Van Dijk pada pemberitaan kasus pencabulan santri oleh anak Kiai Jombang dalam media online. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 224-237. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21772>
- Silaswati, D. (2019). Analisis wacana kritis dalam pengkajian wacana. *METAMORFOSIS| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 1-10. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.124>
- Syarifah, N. Y., & Anida, A. (2024). Hubungan Indeks Masa Tubuh Dan Lingkar Pinggang Dengan Tekanan Darah Pada Pra Lansia Di Dusun Bakalan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(1). <https://doi.org/10.47317/jkm.v17i1.605>
- Vendy, R. (2021). *Retorika Dakwah Afiv Fatur Rohmania Finalis Aksi Indosiar 2014 Dalam Media Youtube* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto). <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/>
- Widodo, R. B., & Muhamad, L. F. (2024). Kajian Wacana Politik dan Ekonomi di Kolom Harian Umum *Republika* Periode Juni-Desember 2021. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 7(1), 39-52. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v7i1.225>

- Widura, S. R., & Arviani, H. (2024). Analisis Wacana Perilaku Cyberbullying dalam Film Budi Pekerti. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11880-11888.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.6075>
- Winda, O. (2023). *Analisis Emosi Dalam Film Pengabdi Setan 2017 Karya Joko Anwar (Pendekatan Semiotika)* (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK).
<http://digilib.ikipgripta.ac.id/>